

SURAT TUGAS

No. : 0126/D.5/FAD-ST/II/2021

Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang,
memberikan tugas kepada :

Nama : **Dr. Ir. VG Sri Rejeki, MT**
Status : Dosen Fakultas Arsitektur dan Desain Unika Soegijapranata
Tugas : Sebagai Penulis dalam Koran Tribun Jateng
Waktu : 15 s.d 27 Februari 2021
Lain-lain : Harap melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta memberikan laporan setelah melaksanakan tugas.

Semarang, 15 Februari 2021

Dekan



Dra. B. Tyas Susanti, MA., PhD.
NIDN. 626076501

Jumat, 26 Februari 2021

* klik pada gambar untuk masuk ke mode membaca

Tribun Corner www.tribunjateng.com

KAMIS, 25 FEBRUARI 2021

Opini

Seorang beliawan yang di foto berkedip di foto ini, adalah beliawan yang akan...

Bukan Bangsa Pendendam

PRO-KORUPSI adalah kata yang terlintas di benak saya saat melihat foto...

Transformasi Banjir Semarang

Semarang bukan hanya... sebuah kota yang pernah menjadi salah satu...

Hadiah Public Service



Tribun Jateng logo and contact information including phone numbers and website.

PEMBERIAN TANAH SERTIFIKAT ELEKTRONIK
PBB 0,45 yang baru saja selesai...

Mekanisme Dapat Potongan 10 Persen Pembayaran PBB

KEJAKSAAN telah dapat menerima... dan akan segera diterbitkan...

Muncul Warung Angkringan di Depan Asrama Haji

WILAYAH ASRAMA Haji... di depan asrama haji...

Table with multiple columns and rows, likely a schedule or list of items.

FOCUS

Bukan Bangsa Pendendam

PRO-KONTRA rencana revisi Undang-undang (UU) Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau UU ITE, terus bergulir pasca presiden menginstruksikan pertanya revisi undang-undang tersebut karena dinilai kurang memberi rasa keadilan terhadap masyarakat.

Keberadaan UU ITE ini bahkan dinilai telah membuat polarisasi di masyarakat. Ada kesan bahwa UU ITE ini re-presif terhadap kelompok tertentu. Tapi tumpul terhadap kelompok yang lain. Bahkan, Kaprol Jenderal Listyo Sigit Prabowo mengukui penggunaan UU ITE beberapa waktu terakhir di masyarakat sudah tidak sehat. Payung hukum yang mengatur soal dunia digital di Indonesia itu membuat banyak pihak malah saling lapor.

Kondisi itu jelas jauh dari cerminan bangsa kita yang dikenal dengan kegotong-royongannya. Saling bahu-membahu ketika ada masalah. Bangsa yang terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu jua). Kata-kata itu bahkan tercantum dalam lambang negara Pancasila. Semboyan itu bukan tanpa dasar. Sebab, dari semboyan itulah rakyat Indonesia berhasil mengasir penjajah dari muka bumi Indonesia yang sudah berkecok ratusan tahun.

Sudahlah rakyat ini lupa akan sejarah bahwa bangsa ini pernah dijajah Portugis (1509-1595), Spanyol (1521-1602), Belanda (1602-1942), Perancis (1806-1811), Inggris (1811-1816), dan Jepang (1942-1945). Kepada para bangsa penjajah, yang telah "menganiaya" rakyat hingga kehilangan harta benda dan jiwa, serta mengangkut rempah-rempah dari tanah air tercinta ini, nyatanya mampu "memafkan" mereka. Di berbagai event internasional, Indonesia mampu menunjukkan sebagai negara yang pemaaf, bukan pendendam. Kerja sama dengan negara bekas penjajah itu pun mampu terjalin dengan baik.

Tapi kenapa kita terhadap antarsesama anak bangsa sendiri justru tak mampu/mau memaafkan? Kenapa kita antarsesama anak bangsa mudah tersulut emosinya? Seolah, setiap persoalan harus diselesaikan di jalur hukum dengan berpayung pada UU ITE. Apakah era digital harus mengubah sikap/perilaku, dari bangsa yang pemaaf, menjadi bangsa yang pendendam? Pun terhadap sesama anak bangsa, haruskah selalu berfengkir? Ini jelas bukan cerminan dari sikap dan sifat bangsa ini yang selalu menjunjung keragaman.

Sudah sepatutnya bangsa ini dikembalikan ke relnya agar tidak ganggang terpicu oleh dendam dan hokas. Sebab, "peperangan" antarsesama anak bangsa, ibarat pepatah kallah jadi abu, menangi jadi arang. Menangi atau kalah sama-sama merugikan. Kalau pun ada yang merasa diuntungkan, barangkali orang yang memanfaatkan kita. Mereka bisa tertawa dan



RUSTAM AJI
KAPROKOR JENDRAL

Opini

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: opini.tribun.jateng@gmail.com, belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto yang memiliki ukuran minimal 250 Kb dan maksimal 2 MB. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat diunggah/dijadikan dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

Transformasi Banjir Semarang

Semarang kaline banjir...', sebuah lagu yang sangat populer sejak awal dnasendangnakan smpat masa sekarang, rupanya perlu dilakukan perubahan lirik. 'Semarang kotane banjir....'

SUATU ironi proses transformasi kota, yang notabene dari kota menjadi kota besar, dan dianggakan menjadi kota metropolitan. Aih-ai masalah "kaline banjir" dapat terselesaikan, bahkan bertransformasi terbalik. Banjir meluas tidak hanya di kanan-kiri sekitar kali, tetapi seluruh kota, merata di kota Semarang bagian bawah.

Kasus ini berlangsung daru waktu ke waktu, dari tahun ke tahun. Bukan bertransformasi semakin kering, tetapi semakin basah. Banjir merata terjadi dalam bulan ini, terjadi pada tanggal 5-7 Februari 2021 disebutkan karena cuaca ekstrim, dan ada peringatan kemungkinan masih akan terjadi, bahkan BMKG sudah mengingatkan kemungkinan adanya cuaca ekstrim pada hari-hari terakhir. Hal yang memprihatinkan, pada tanggal 23 Februari ini, dengan waktu hujan siang hari, deras, dengan masa yang relative sebentar (tidak ekstrim), telah dapat mengantarakan Semarang bawah di-penuhi air kembali.

Sedemikianlah pembangunan di Kota Semarang?

Mengapa dapat terjadi? Memang harus perlu memahami "keunikan" bentuk transformasi kota oleh pembangunan yang berlanjut ini. Pada dasarnya Kota Semarang adalah kota yang indah, yang kala akan potensi alam. Kota Semarang- dalam bentuk alam kota, merupakan kota yang memiliki potensi gunung, seka-

ligus potensi air (pantai). Oh indahnya. Potensi ini secara narasi dapat menjadi titik promosi unggul Kota Semarang.

Dalam sentuhan proses pembangunan, adanya istilah Kawasan Semarang atas, dan Semarang bawah merupakan ekspresi dari posisi atas di berbukitan dan bawah sebagai kawasan yang menyerah/ke perairan (Laut Jawa). Ada satu sisi yang secara umum sudah menjadi pertimbangan pembangunan kota Semarang, yaitu Kota Semarang bagian bawah memiliki kondisi alam yaitu adanya daerah rob (air laut naik ke darat), apalagi Semarang tepi pantai setiap tahun mengalami penurunan (atau air laut yang naik). Hal ini dapat terjadi di Kota Semarang, karena di dalam proses pembentukan, kota Semarang bawah merupakan laut yang mengalami pendangkalan dan mengalami reklamasi pantai.

Bentang alam

Membangun Kota Semarang harus memahami kondisi bentang alam. Faktanya, telah terjadi dampak berbalik, semakin tahun, semakin luas kawasan Semarang Bawah yang terdampak banjir dan didukung rob. Pembangunan dan perkembangan kota, persebaran permukiman dan perumahan baru Kota Semarang pada dua dekade terakhir cenderung tumbuh berkembang di Semarang bagian atas, telah berdampak kontra produktif di Semarang Bawah.

Dalam hal ini, ada satu kata kun-

di semestinya menjadi prioritas pertimbangan pembangunan kota di Kota Semarang adalah pemahaman 'benda cair (air) selalu bergerak pada tempat yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tempatnya berada. Dalam jumlah sedikit, air dari atas akan mengalir ke bawah, dapat mudah ditahan. Dalam jumlah banyak, air akan mengenai apapun untuk bergerak, selamanya tidak ada yang menahan/menghentikan.

Dalam pengetahuan umum, air dari gunung akan mengalir ke laut. Untuk menahan agar tidak turun, bisa dibelokkan, atau dibenturkan'.

Karakter unik di Kota Semarang, air yang mengalir dari Semarang Atas, dan lebih tinggi di wilayah Ungaran, akan selalu bergerak turun , masuk ke Semarang Bawah, yang 'seharusnya' berlanjut masuk ke laut. Laut Kota Semarang tidak dapat menampung air kiriman. Mengapa? Karena air laut Kota Semarang sudah 'berlembih', dan juga 'masuk' ke dalam Kota Semarang bawah, apalagi pada kondisi cuaca ekstrim secara global yang menaikkan air permukaan laut. Beberapa solusi pembangunan mengatasi Semarang Bawah secara parital dari rob, dan beberapa aturan tentang lingkungan juga menyaratkan adanya resapan air di pembangunan di kawasan atas, tetapi dalam pelaksa-

naan tidak memadai.

Untuk mengurangi dampak di Semarang Bawah, sudah menjadi kecemasan, pembangunan dan pelestarian Semarang Atas dan Kawasan atasnya (Ungaran dan seterusnya), wajib 'menahan' air hujan di kawasan yang sendiri-sendiri. Prinsip air hujan tidak dialirkan keluar masing-masing pekarangan di Semarang Atas mutlak dilakukan, sehingga Semarang Bawah hanya menahan/menerima luapan air di tempat sendiri dan air yang di luar pekarangan (jalan, taman).

Pindahnya pertumbuhan perumahan - permukiman di kawasan Semarang Atas, dan beberapa kawasan industri juga di Semarang, dan minimnya penerapan usaha menahan air hujan (kualitas air lebih baik) diusahakan (jangan turun ke Semarang bawah dan bercampur dengan air pantai yang lebih kotor kualitas).

Pada masa sekarang, persyaratan pengadanan resapan air hujan wajib ada di setiap rumah, bangunan dan ruang-ruang lingkungan binaan merupakan usaha yang masih dapat dilakukan, agar di masa mendatang, Kota Semarang masih dapat dipertahankan sebagai kota metropolitan.

Unfuk itu perlu kesadaran dan upaya bersama seluruh stakeholder kota Semarang masyarakat - pemerintah dan seluruh unsur. Mungkinlah? Mari bergerak bersama. (*)



DR. IR. VG. SRI REJEKI M.T.
DOSEN FAD UMMA SOEGARMANA
PEMERINTAH PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DAN PERKOTAAN

